

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Status gizi adalah keadaan tubuh yang merupakan hasil akhir dan keseimbangan antara zat gizi yang masuk ke dalam tubuh manusia dan penggunaannya (Cakrawati dan Mustika, 2014). Gizi merupakan faktor penting yang berperan dalam kemajuan suatu bangsa dan sebagai salah satu faktor penentu kualitas sumber daya manusia yang berkualitas, sehat, cerdas dan produktif (DEPKES RI, 2018). Namun gizi buruk nyatanya merupakan masalah nasional yang hingga kini belum teratasi, bahkan di kota-kota besar sekalipun. Berdasarkan hasil (Riskesdas, 2018) menunjukkan adanya perbaikan status gizi buruk di Indonesia.

Status gizi anak merupakan kondisi kesehatan yang diperoleh dari keseimbangan antara asupan zat gizi yang dikonsumsi dengan kebutuhan metabolisme tubuh, sehingga pada hakekatnya status gizi mencerminkan kecukupan gizi yang diperoleh seorang anak dalam mendukung pertumbuhan serta perkembangan fisiknya. Status gizi anak ini sangat penting untuk diperhatikan karena menjadi indikator utama dalam menilai kesehatan dan kualitas hidup anak, serta menentukan potensi anak dalam proses tumbuh kembang secara optimal. Ditemukan bahwa masalah status gizi pada anak masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang cukup tinggi terutama di Indonesia (Cakrawati dan Mustika, 2014). Selanjutnya, data dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia (DEPKES RI, 2018) menyatakan bahwa prevalensi status gizi kurang pada anak usia sekolah masih menjadi salah satu isu utama yang berdampak pada pencapaian

kualitas sumber daya manusia di masa depan. Selain itu, Riskesdas pada tahun 2018 melaporkan bahwa masih terdapat sejumlah anak yang mengalami status gizi kurang maupun gizi buruk, yang dapat memengaruhi performa akademik maupun kesehatan fisik secara umum. Persoalan status gizi kurang ini terus menjadi perhatian utama pemerintah dan tenaga kesehatan, mengingat akibat jangka panjang yang dapat terjadi, seperti peningkatan risiko penyakit degeneratif di usia dewasa dan hambatan perkembangan kognitif anak. Oleh karena itu, status gizi anak harus senantiasa dipantau dan menjadi prioritas dalam upaya promotif dan preventif kesehatan anak.

Fenomena status gizi anak di Indonesia menunjukkan bahwa meskipun upaya perbaikan telah dilakukan, namun tingkat keberhasilan dalam menurunkan angka kejadian gizi kurang di kalangan anak usia sekolah masih relatif rendah. Keberadaan data yang dirilis oleh Riskesdas (2018) memberikan gambaran nyata bahwa proporsi anak dengan status gizi kurang mencapai angka yang mengkhawatirkan, serta membuktikan bahwa masalah ini belum sepenuhnya teratasi. DEPKES RI (2018) juga menyoroti bahwa ketidakmerataan akses terhadap makanan bergizi menjadi salah satu faktor penyebab status gizi anak yang tidak optimal, di mana anak-anak dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi terbatas cenderung lebih rentan mengalami masalah gizi. Studi oleh Cakrawati dan Mustika (2014) turut menegaskan bahwa pengaruh lingkungan keluarga, akses informasi, serta pola konsumsi makanan yang tidak seimbang, turut berperan dalam memperparah fenomena status gizi anak. Ketidakmampuan anak dalam mempertahankan status gizi yang ideal dapat berdampak pada kualitas kesehatannya secara menyeluruh serta berdampak panjang terhadap potensi

perkembangan masa depannya. Dengan demikian, permasalahan status gizi anak masih menjadi tantangan nyata yang perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak untuk memastikan anak-anak Indonesia bertumbuh dengan status gizi yang optimal.

Permasalahan status gizi anak yang masih menjadi tantangan nyata, seperti yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya, diperkuat dengan penelusuran terhadap berbagai studi terdahulu yang menaruh perhatian khusus pada isu status gizi anak. Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa status gizi anak merupakan indikator penting yang dapat dipengaruhi oleh beragam aspek, termasuk pola konsumsi, lingkungan sosial, serta perilaku gaya hidup remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Iftita dan Merryana (2013) menyoroti adanya hubungan yang signifikan antara gaya hidup dengan status gizi remaja, di mana perilaku makan yang kurang sehat dan kebiasaan hidup sedentari berkontribusi terhadap gizi kurang maupun lebih pada kelompok usia sekolah. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Setiawan (2015) menemukan korelasi antara status gizi dengan tingkat konsentrasi siswa, yang secara tidak langsung menegaskan bahwa ketidakefektifan status gizi anak dapat berdampak pada aspek kognitif dan performa akademik. Studi-studi tersebut secara umum menegaskan bahwa isu status gizi anak bukan hanya berkaitan dengan asupan nutrisi saja, namun juga erat kaitannya dengan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, kebiasaan sehari-hari, hingga faktor psikososial. Namun demikian, penelitian yang telah dilakukan kebanyakan masih fokus pada keterkaitan status gizi dengan perilaku atau dampaknya terhadap prestasi, dan belum secara spesifik mengupas hubungan aspek sosial ekonomi keluarga dengan status gizi anak di lingkungan sekolah

kejuruan, khususnya di wilayah perkotaan seperti SMK Karya Guna 2 Bekasi.

Berangkat dari temuan-temuan studi terdahulu yang telah memperluas pemahaman terkait determinan status gizi anak, semakin jelas bahwa tantangan nyata dalam peningkatan status gizi anak tidak dapat dilepaskan dari variabel-variabel multi-dimensional yang melingkupinya. Status gizi anak, sebagaimana dipaparkan melalui hasil penelitian sebelumnya, sangat rentan dipengaruhi oleh perubahan perilaku, akses informasi, serta peran keluarga dalam mengelola pola makan sehari-hari. Akan tetapi, jika menelaah lebih lanjut, perbedaan mendasar antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus utama pengaruh status sosial ekonomi keluarga dalam membingkai status gizi anak di lingkungan SMK, yang selama ini masih sangat minim dieksplorasi pada populasi remaja perkotaan. Penelitian ini hendak menjawab kesenjangan yang ada dengan menelusuri secara spesifik bagaimana variabel sosial ekonomi keluarga mampu memengaruhi kualitas status gizi anak, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan teoritik yang lebih mendalam terhadap upaya pengentasan tantangan nyata status gizi anak di Indonesia. Dengan demikian, penyusunan penelitian ini menjadi penting sebagai dasar acuan untuk merumuskan intervensi yang lebih tepat dan terarah sesuai kebutuhan siswa di SMK Karya Guna 2 Bekasi.

Status sosial ekonomi keluarga merupakan aspek fundamental yang secara multidimensional membingkai kualitas kehidupan anak, khususnya dalam ranah pencapaian status gizi yang optimal. Status sosial ekonomi ini merujuk pada kombinasi faktor-faktor seperti pendapatan keluarga, tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan kepala keluarga, serta akses keluarga terhadap fasilitas kesehatan dan

sumber daya pangan yang memadai, sehingga apa yang dimaknai sebagai status sosial ekonomi pada praktiknya bukan semata soal materi, melainkan turut merefleksikan sejauh mana keluarga mampu mengelola sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar dan mendukung tumbuh kembang anak secara holistik. Keterbatasan dalam pendapatan maupun literasi gizi dapat menghambat keluarga dalam menyediakan makanan bergizi seimbang dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan fisik maupun psikis anak. Kondisi ini sangat erat terjalin dengan realitas keseharian anak-anak di lingkungan SMK Karya Guna 2 Bekasi, di mana ragam status sosial ekonomi keluarga memengaruhi pola konsumsi, akses informasi kesehatan, dan kualitas interaksi keluarga terhadap pencegahan masalah gizi. Kehadiran status sosial ekonomi yang berada pada tingkat yang baik, pada umumnya membuka peluang lebih besar untuk memperoleh makanan dengan gizi optimal, merealisasikan praktik pola hidup sehat, serta meminimalisir risiko malnutrisi atau ketidakseimbangan status gizi. Sebaliknya, kondisi sosial ekonomi yang rendah seringkali memperluas potensi masalah gizi akibat keterbatasan daya beli dan infrastruktur pendukung kesehatan keluarga. Dengan demikian, posisi status sosial ekonomi keluarga menjadi locus utama yang sangat menentukan capaian status gizi anak, tidak hanya melalui jalur langsung berupa pemenuhan kebutuhan pangan, namun juga secara tidak langsung melalui pengetahuan dan perilaku hidup sehat yang dapat diwariskan dalam lingkungan rumah tangga. Korelasi inilah yang menegaskan urgensi mendalam untuk menelusuri peran status sosial ekonomi keluarga secara komprehensif dalam membingkai tantangan nyata status gizi anak di wilayah perkotaan seperti Bekasi, sekaligus memberi perspektif baru bagi intervensi

kebijakan berbasis kebutuhan spesifik setiap keluarga.

Melihat posisi status sosial ekonomi keluarga yang telah ditegaskan sebelumnya sebagai fokus utama dalam pencapaian status gizi anak, maka menjadi sangat mungkin bahwa status sosial ekonomi keluarga berperan signifikan dalam menentukan baik buruknya status gizi anak di SMK Karya Guna 2 Bekasi. Peluang keterkaitan ini secara logis terbentuk dari bagaimana tingkat pendapatan, pendidikan, pekerjaan, serta akses keluarga terhadap sumber daya kesehatan secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi pola konsumsi, jenis makanan yang tersedia, dan pemahaman keluarga mengenai pentingnya gizi seimbang pada anak. Hal tersebut mencerminkan bahwa keluarga dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi pada umumnya memiliki peluang lebih besar untuk menyediakan asupan makanan yang berkualitas, mengakses fasilitas kesehatan yang memadai, serta memperoleh informasi dan edukasi mengenai pola hidup sehat sehingga mampu menciptakan lingkungan tumbuh kembang yang optimal bagi anak-anak mereka. Di sisi lain, ketidakmampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar akibat rendahnya status sosial ekonomi akan berpeluang memperbesar risiko anak mengalami masalah gizi seperti malnutrisi, kekurangan zat gizi mikro, atau bahkan obesitas akibat pola makan yang tidak sehat dan kurangnya pengetahuan keluarga mengenai pola makan yang tepat. Korelasi positif antara status sosial ekonomi keluarga dan status gizi anak ini sangat mungkin diperkuat oleh sejumlah penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut, meskipun dalam beberapa kasus ditemukan pula faktor-faktor mediasi yang turut mempengaruhi, misalnya lingkungan tempat tinggal dan budaya lokal mengenai konsumsi pangan.

Namun demikian, kemungkinan adanya pengaruh negatif juga tidak sepenuhnya dapat diabaikan, mengingat pada lingkungan perkotaan seperti Bekasi terdapat pula keluarga dengan kemampuan ekonomi memadai namun memiliki pola konsumsi makanan yang tidak sehat akibat gaya hidup modern, sehingga status sosial ekonomi yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan status gizi optimal. Oleh sebab itu, besarnya kemungkinan status sosial ekonomi keluarga mempengaruhi status gizi anak ini bergantung pula pada sinergi berbagai aspek, mulai dari literasi gizi, budaya keluarga, hingga keberadaan fasilitas pendukung yang tersedia di lingkungan sekitar, sehingga generalisasi pengaruhnya memerlukan telaah komprehensif berdasarkan konteks spesifik masyarakat yang diteliti.

Berdasarkan uraian sebelumnya mengenai hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dan status gizi siswa pada ekstrakurikuler basket, telaah lebih lanjut menjadi sangat penting guna memperoleh gambaran objektif terkait gambaran yang sesungguhnya pada konteks spesifik di SMK Karya Guna 2 Bekasi. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan signifikan antara status sosial ekonomi keluarga dengan status gizi siswa pada ekstrakurikuler basket, sehingga dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkuat landasan kebijakan serta program intervensi gizi berbasis kebutuhan masyarakat setempat. Penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai status gizi siswa pada sekolah di wilayah kota Bekasi, dengan memperhatikan dinamika perkembangan sosial ekonomi masyarakat Bekasi yang semakin beragam serta tantangan perilaku konsumsi yang dihadapinya. Melalui identifikasi hubungan antardua variabel

utama tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu menjadi referensi bagi pihak sekolah, tenaga kesehatan, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pencegahan maupun penanggulangan masalah gizi pada remaja usia sekolah menengah. Selain itu, urgensi dilakukannya penelitian ini semakin menonjol seiring dengan adanya fenomena gizi kurang maupun gizi lebih yang dapat membahayakan kualitas sumber daya manusia di masa depan, dimana penanganan yang optimal selalu didasarkan pada data dan analisis kondisi lokal secara sistematis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan data terkait status gizi siswa di sekolah menengah kejuruan di Bekasi, namun juga menjadi dasar dalam proses edukasi pola hidup sehat serta penguatan literasi gizi di lingkungan keluarga dan sekolah. Secara keseluruhan, penelitian ini sangat diperlukan untuk menjelaskan secara terukur pengaruh status sosial ekonomi terhadap status gizi siswa, agar tujuan yang diterapkan nantinya benar-benar relevan, tepat sasaran, dan berkelanjutan sesuai kebutuhan masyarakat. Tanpa hadirnya data empiris dan analisis yang terarah seperti yang ditawarkan penelitian ini, upaya peningkatan status gizi anak di perkotaan berpotensi kurang efektif, sehingga studi ini diharapkan mampu memberikan manfaat optimal bagi seluruh orang terkait.

B. Identifikasi Masalah

Sebuah penelitian tidak terlepas dari permasalahan sehingga perlu kiranya masalah tersebut untuk diteliti, dianalisis, dan dipecahkan. Setelah diketahui dan dipahami latar belakang masalahnya, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Hubungan status sosial ekonomi keluarga dengan status gizi siswa di SMK Karya Guna 2 Bekasi.
2. Pengaruh tingkat pendapatan keluarga terhadap status gizi siswa di SMK Karya Guna 2 Bekasi.
3. Hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan status gizi siswa di SMK Karya Guna 2 Bekasi.
4. Hubungan jenis pekerjaan kepala keluarga dengan status gizi siswa di SMK Karya Guna 2 Bekasi.
5. Pengaruh akses keluarga terhadap fasilitas kesehatan dan sumber daya pangan.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dengan status gizi siswa, tidak membahas faktor-faktor lain di luar variabel tersebut (seperti aktivitas fisik, pola latihan basket, atau asupan makan harian secara rinci).
2. Variabel status sosial ekonomi keluarga dibatasi pada lima indikator, yaitu tingkat pendidikan orang tua, jenis pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua, kepemilikan barang berharga, dan jabatan sosial orang tua, yang diukur menggunakan kuesioner baku dari Sundunglangiq & Sulle (2020).

3. Status gizi siswa dibatasi pada pengukuran Indeks Massa Tubuh menurut umur (IMT/U) melalui pengukuran tinggi badan dan berat badan.
4. Subjek penelitian dibatasi pada siswa dan siswi kelas 10 dan 11 yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler basket di SMK Karya Guna 2 Bekasi, berjumlah 25 siswa, yang dipilih dengan teknik *non-probability sampling* pendekatan *purposive sampling*.
5. Penelitian dilakukan di SMK Karya Guna 2 Bekasi.
6. Penelitian menggunakan desain *cross sectional*, sehingga pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan pada satu waktu yang sama, bukan untuk melihat perkembangan status gizi dalam jangka panjang.
7. Data yang digunakan merupakan data primer dan sekunder yang dikumpulkan pada periode 29 Juni – 1 Juli 2026.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan status sosial ekonomi keluarga dengan status gizi siswa pada ekstrakurikuler basket di SMK Karya Guna 2 Bekasi ?

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap agar hasil dari penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat untuk lembaga pendidikan yaitu sebagai sumber informasi bahwa melalui penelitian ini dapat diketahui betapa pentingnya gizi seimbang bagi siswa ekstrakurikuler Basket di SMK Karya Guna 2 Bekasi.

2. Manfaat untuk orang tua bahwa melalui penelitian ini dapat memberikan informasi betapa pentingnya gizi seimbang untuk mendukung performa siswa ekstrakurikuler Basket di SMK Karya Guna 2 Bekasi.
3. Manfaat untuk peneliti yaitu melalui penelitian ini diharapkan seseorang yang kurang peduli terhadap gizi seimbang dapat ditingkatkan melalui penelitian ini.

